e-ISSN 3124-4009

*DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam*

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. IMAM ZARKASYI

**Nisa Ayanti[1]*, Rahendra Maya[2]**
*[1] Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia*
**Corresponding email: ayantinisa9@gmail.com*
*[2] Affiliation, City, Country*
emailanda@email.com
*[3] Affiliation, City, Country*
rahendra.maya76@gmail.com

**Histori Artikel:**

Submit: September ; Revisi: Oktober ; Diterima: Oktober

## *Abstract*

*This article examines the educational philosophy of K.H. Imam Zarkasyi (1910–1985), one of the founders of Pondok Modern Darussalam Gontor, as a model for the renewal of Islamic education in Indonesia. This study addresses the dichotomy between religious and general knowledge, as well as the need for Islamic boarding schools (pesantren) to reform their educational systems without losing traditional Islamic values. Using a literature review approach, this article analyzes the educational ideas and practices developed by K.H. Imam Zarkasyi, particularly through the establishment of Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) in 1936. The findings indicate that K.H. Imam Zarkasyi's educational philosophy is oriented toward the development of well-rounded individuals – that is, those who are knowledgeable, possess good character, are independent, have a spirit of leadership, and are capable of adapting to the changing times. This renewal is realized through the integration of religious and general curricula, a classical system, Arabic and English language education, organizational activities, skills training, and a boarding system that makes all student activities an integral part of the 24-hour educational process. Traditional pesantren values such as sincerity, simplicity, discipline, brotherhood (ukhuwah), and exemplary conduct are preserved, while governance and teaching methods are modernized. Thus, the ideas of K.H. Imam Zarkasyi make a significant contribution to contemporary Islamic education by offering an educational model that integrates academic knowledge, character development, independence, and social responsibility*

***Keywords:*** *K.H. Imam Zarkasyi, Islamic education, modern Islamic boarding schools, KMI Gontor, integration of knowledge*

## Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi (1910–1985), salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagai model pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini berangkat dari persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta kebutuhan pesantren untuk memperbarui sistem pendidikannya tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi Islam. Dengan pendekatan studi kepustakaan, artikel ini menganalisis gagasan dan praktik pendidikan yang dikembangkan K.H. Imam Zarkasyi, khususnya melalui pendirian Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) pada tahun 1936. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi berorientasi pada pembentukan insan yang utuh, yaitu berilmu, berakhlak, mandiri, berjiwa kepemimpinan, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Pembaruan tersebut diwujudkan melalui integrasi kurikulum agama dan umum, sistem klasikal, pendidikan bahasa Arab dan Inggris, kegiatan organisasi, keterampilan, serta sistem asrama yang menjadikan seluruh aktivitas santri sebagai bagian dari proses pendidikan selama 24 jam. Nilai tradisi pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, ukhuwah, dan keteladanan tetap dipertahankan, sementara tata kelola dan metode pembelajaran dikembangkan secara modern. Dengan demikian, pemikiran K.H. Imam

Zarkasyi memberikan kontribusi penting bagi pendidikan Islam kontemporer karena menawarkan model pendidikan yang memadukan keilmuan, karakter, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

**Kata Kunci**: K.H. Imam Zarkasyi, pendidikan Islam, pesantren modern, KMI Gontor, integrasi ilmu.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia mempunyai sejarah yang panjang dan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pesantren. Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, tradisi intelektual, kepemimpinan, kemandirian, dan pengabdian sosial. Karena itu, perubahan pesantren selalu berkaitan dengan perubahan cara masyarakat Muslim memandang ilmu, pendidikan, dan masa depan generasinya. Pada awal abad ke-20, kebutuhan untuk memperbarui pendidikan Islam semakin kuat karena lembaga pendidikan Islam harus berhadapan dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan munculnya sistem pendidikan modern. Dalam konteks inilah pemikiran K.H. Imam Zarkasyi memperoleh posisi penting.

K.H. Imam Zarkasyi merupakan salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam paling berpengaruh di Indonesia. Ia dikenal sebagai salah seorang pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor bersama K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Zainuddin Fananie (H. F. Zarkasyi, 2020). Ketiganya kemudian dikenal sebagai Trimurti. Sumbangan K.H. Imam Zarkasyi terutama tampak pada upayanya merumuskan sistem pendidikan yang memadukan kekuatan pesantren dengan unsur-unsur pendidikan modern. Meskipun Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan dan dipimpin secara kolektif oleh tiga serangkai, K.H. Imam Zarkasyi memegang peran operasional yang paling menonjol. Berbekal latar belakang pendidikan di lembaga tradisional maupun modern seperti Kweekschool dan HIK, beliau berhasil merancang Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) pada tahun 1936. Sistem ini mendobrak tradisi lama dengan menyatukan kurikulum madrasah dan sekolah umum secara berjenjang dalam satu atap. Melalui perumusan sistem tersebut, K.H. Imam Zarkasyi berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan kesiapan menghadapi perubahan zaman, sehingga menawarkan model pendidikan utuh yang menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia, KH. Imam Zarkasyi menempati posisi khusus karena gagasan-gagasannya tidak berhenti pada wacana, melainkan diwujudkan dalam sistem pendidikan yang nyata dan berkelanjutan. Melalui Gontor, ia membangun lembaga pendidikan yang menekankan disiplin, kemandirian, kepemimpinan, dan integritas moral. Karena itu, pemikirannya sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang membutuhkan model pembinaan manusia seutuhnya (Setiawan & Hajar, 2024).

Modernisasi yang dilakukan Imam Zarkasyi tidak dapat dipahami sebagai penghapusan tradisi pesantren. Ia justru mempertahankan nilai-nilai yang dianggap

menjadi kekuatan pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kehidupan bersama, kemandirian, ukhuwah, kedisiplinan, dan keteladanan guru. Pada saat yang sama, ia mengembangkan sistem klasikal, kurikulum yang terstruktur, pembelajaran bahasa, organisasi pendidikan, dan tata kelola lembaga secara lebih sistematis (H. F. Zarkasyi, 2015).

Pengalaman pendidikan Imam Zarkasyi menjadi salah satu faktor yang menjelaskan corak pemikirannya. Ia tumbuh di lingkungan pesantren Gontor, kemudian belajar di berbagai lembaga pendidikan di Jawa dan Sumatera, serta melanjutkan pendidikan di Padang Panjang. Pengalaman tersebut mempertemukannya secara langsung dengan model pendidikan tradisional dan model pendidikan modern.

Dari pengalaman tersebut, Imam Zarkasyi sampai pada kesadaran bahwa pesantren perlu melakukan pembaruan sistem tanpa kehilangan ruh pendidikan Islam. Ia tidak hanya memikirkan materi pelajaran, tetapi juga memikirkan bagaimana peserta didik hidup, belajar, berorganisasi, bekerja, beribadah, dan berinteraksi. Dengan kata lain, pendidikan baginya merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Pandangan ini kemudian diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Salah satu instrumen utama pembaruan tersebut adalah Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), yang dikembangkan di Gontor pada 1936. KMI memadukan pendidikan agama, ilmu umum, bahasa Arab, bahasa Inggris, keterampilan, organisasi, dan pembentukan karakter. Pendidikan berlangsung dalam sistem asrama sehingga kegiatan peserta didik di dalam maupun di luar kelas dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan (H. F. Zarkasyi, 2020).

Dalam perspektif ini, pemikiran Imam Zarkasyi memiliki relevansi yang luas bagi pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan masa kini tidak hanya berhadapan dengan persoalan penguasaan pengetahuan, tetapi juga tantangan krisis karakter, ketergantungan terhadap teknologi, budaya konsumtif, derasnya informasi, individualisme, dan melemahnya keteladanan. Nilai-nilai yang dikembangkan Imam Zarkasyi yaitu integrasi ilmu, pembentukan akhlak, kemandirian, kepemimpinan, kehidupan bersama, dan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab dapat dibaca kembali sebagai sumber inspirasi untuk menjawab persoalan tersebut (Usman et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari sumber primer dan sekunder, meliputi karya, dokumen, dan literatur yang berkaitan dengan K.H. Imam Zarkasyi serta sejarah dan sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, khususnya Kulliyatul

Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), ditambah buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan dokumen ilmiah lain yang relevan. Sumber-sumber tersebut dianalisis melalui tahapan klasifikasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi gagasan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi, seperti integrasi ilmu agama dan umum, pembentukan akhlak, kemandirian, kepemimpinan, sistem asrama, serta pembaruan pesantren. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang kredibel dan relevan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu merekonstruksi pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi secara sistematis dan menjelaskan kontribusinya bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

KH. Imam Zarkasyi lahir dari pasangan R. Santoso dan Siti Partiyah, yang keduanya berasal dari kalangan elit Jawa. Dari garis ayah, ia masih memiliki pertalian kekerabatan dengan Pangeran Hadirara Adipati Anom, putra Sultan Kasepuhan Cirebon. Sementara dari pihak ibu, ia dekat dengan keturunan Bupati Suradiningrat pada masa Mangkubumen dan Penambangan.

Imam Zarkasyi merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara. Ia lahir pada 21 Maret 1910 M. Beberapa saudaranya antara lain R.H. Rachmat Sukarton (Kepala Desa Gontor), R. Ngt. Sumiyah Harjodipuro, R. Ngt. Sukatmi Inu Hajar Imam Besari, R.H. Ngt. Sumilah Imam Ngulama, R.H. Ahmad Sahal, dan R.H. Zainudin Fananie (Musadad, 2021).

Masa kecil Imam Zarkasyi tidak mudah. Ia tumbuh di tengah suasana penjajahan yang serba sulit. Pada 1918, ketika usianya baru 8 tahun, ayahnya meninggal. Kepergian sang ayah membuat kepemimpinan di Gontor melemah dan belum ada pengganti yang jelas. Dalam asuhan ibu, ia berkembang menjadi anak yang haus ilmu dan memiliki semangat juang tinggi. Pesan ibunya, "Kamu harus menjadi seorang yang alim dan shalih," menjadi landasan utama dalam kehidupannya. Dari sinilah seluruh kiprah dan keteladanan KH. Imam Zarkasyi bermula, dijalankan dengan sepenuh hati.(Musadad, 2021)

Latar belakang tersebut penting karena memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan Imam Zarkasyi bukan sekadar respons terhadap teori pendidikan modern. Ia berangkat dari persoalan konkret lembaga pendidikan yang diwarisinya. Ia melihat bahwa lembaga pendidikan harus mampu bertahan, berkembang, dan menghasilkan generasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### 2. Perjalanan Pendidikan

Setelah kehilangan ayah diusia belia dan kemudian ditinggal wafat oleh ibunya, Imam Zarkasyi menempuh pendidikan di berbagai lembaga. Ia belajar di Pondok Pesantren Joresan dengan rutinitas pagi hari di Desa Ngumpalang dan sore hari di

pesantren tersebut, sambil mengkaji kitab-kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *As-Sullam*, *Safinatun-Najah*, dan *Taqrib*. Ia juga menuntut ilmu di Ongko Loro, Jetis, dengan materi Tauhid, Khatmil Qur'an, Barzanji, dan Khitabah, serta di Pondok Pesantren Jamsaren dan Sekolah Mambaul Ulum di Solo, Jawa Tengah. Potensi luar biasa yang dimilikinya bahkan telah terlihat oleh Ustadz al-Hasyimi.

Kawasan sekitar Gontor saat itu memiliki banyak pondok pesantren dengan para kiai yang beragam keahliannya. Di Malo, sebelah selatan Gontor, terdapat pondok yang dipimpin Kiai Zaid, seorang ahli tasawuf. Di Joresan ada pondok Kiai Mansyur yang ahli tauhid dan tafsir, serta kiai lain yang ahli khitabah (pidato) (Musadad, 2021).

Usai menyelesaikan pendidikan di Solo, Imam Zarkasyi melanjutkan studi ke Kweekschool di Padang Panjang, Sumatra Barat, pada 1935. Setelah tamat, gurunya, Mahmud Yunus, memintanya menjadi direktur perguruan tersebut. Namun, ia hanya menjabat selama satu tahun karena merasa posisi itu bukan tujuan utamanya, meskipun jabatannya cukup tinggi.

Sebelum berangkat ke Padang Panjang, ia sempat mendapat tawaran belajar ke Mesir, namun kesempatan itu tidak terlaksana karena kandidat lain yang merupakan keturunan Arab yang akhirnya berangkat. Setelah jalan ke Mesir tertutup, ia mencari guru yang pernah belajar di Mesir. Al-Hasyimi lalu merekomendasikan ia melanjutkan studi ke Padang Panjang, tempat banyak ulama lulusan sekolah di Mesir (Musadad, 2021).

Keberangkatannya ke Padang Panjang mendapat dukungan penuh dari saudara-saudaranya, meski menuai kontroversi karena mayoritas santri Jawa lebih memilih mondok di Tebuireng, Jombang, atau Termas, Pacitan. Ia berangkat pada 1930 dan pertama kali masuk Sumatra Thawalib School, lembaga yang awalnya berupa surau tradisional didirikan 1914, dipugar 1921, dan dipimpin Syaikh Abdul Karim Amrullah (Musadad, 2021).

Program studi di sekolah itu berdurasi tujuh tahun, terbagi menjadi empat tahun Ibtidaiyah dan tiga tahun Tsanawiyah. Imam Zarkasyi masuk kelas VI (2 Tsanawiyah) dan lulus hanya dalam dua tahun. Setelah itu, ia melanjutkan ke Pendidikan Normal Islam School atau Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI), yang didirikan atas inisiasi persatuan guru agama Islam di Padang pada 1 April 1931 dan dipimpin Mahmud Yunus. Sekolah ini menerapkan seleksi ketat karena mengajarkan beragam kurikulum dan ilmu pengetahuan.

Di KMI, Imam Zarkasyi memperoleh banyak pengetahuan baru, terutama bahasa Arab langsung dari Ustadz Mahmud Yunus, serta metode pengajaran bahasa Arab dan Inggris yang baik. Ia juga mendapat wawasan tentang pendidikan modern karena Mahmud Yunus merupakan pembaharu sistem pendidikan madrasah. Dari sini ia mengenal sistem sekolah yang terstruktur dengan kurikulum jelas (Al Aziz, 2023).

Bahasa Arab dan Inggris menjadi prioritas di sekolah ini, sehingga banyak siswanya menguasai kedua bahasa tersebut secara aktif. Asrama sekolah mewajibkan penghuninya berbicara dalam bahasa asing, baik Inggris maupun Arab. Imam Zarkasyi menjadi murid yang dikagumi Mahmud Yunus karena prestasinya selalu maksimal, terutama dalam bahasa Arab dan ilmu pasti seperti Aljabar, Ilmu Ukur, dan Ilmu Alam. Kegemarannya membaca buku juga sangat menonjol dibanding siswa lain, menjadikannya murid kesayangan.

Ia sering berkunjung ke perpustakaan sekolah, yang terbesar di Padang saat itu, dengan minat khusus pada buku ilmu jiwa, bahasa Arab, dan pendidikan. Ia sangat peduli pada pendidikan sehingga tidak tertarik pada urusan lain, terutama politik. Prioritasnya saat itu adalah pendidikan dan dakwah. KMI dianggap sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi baru siap memimpin umat. Keberhasilannya dilatarbelakangi banyak faktor, antara lain bacaan tentang perjuangan, tumbuh di zaman sebelum kemerdekaan yang memupuk semangat kebebasan, dan yang terpenting, bimbingan guru di KMI. Di sini ia mendapat pengetahuan luas dan fasilitas memadai, sehingga perkembangan dirinya sangat terlihat. Hal inilah yang kelak menjadikannya salah satu tokoh pendidikan Indonesia, khususnya di bidang pesantren modern (Musadad, 2021).

Mahmud Yunus menilai Imam Zarkasyi memiliki bakat menonjol di bidang pendidikan dan melihat Gontor lebih membutuhkan kehadirannya. Di samping itu, kakaknya, KH. Ahmad Sahal, yang berjuang mengembangkan pendidikan di Gontor, tidak mengizinkannya berlama-lama di luar lingkungan Gontor. Dengan demikian, ia menyerahkan jabatannya kepada Mahmud Yunus dan kembali ke Gontor.

Selain mengabdi di Pondok Pesantren Modern Gontor, ia juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. Pada 1943, ia diminta menjadi Kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Masa pendudukan Jepang, ia aktif membina dan menjadi guru di barisan Hizbullah di Cibarusah, Jawa Barat. Setelah kemerdekaan, ia turut membina Departemen Agama RI, khususnya Direktorat Agama di bawah Menteri H.M. Rasyidi. Keahliannya juga dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saat Ki Hadjar Dewantara menjadi menteri. Jabatan penting lain yang pernah diembannya adalah Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dan Komite Penelitian Pendidikan pada 1946.

Selama delapan tahun (1948–1955), ia dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII), dengan sekretaris K.H.E.Z. Muttaqin. Ia juga pernah menjabat Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama (1951–1953), Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama, dan Anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan (1957). Pada 1959, ia diangkat sebagai Anggota Dewan Perancang Nasional oleh Presiden Soekarno.

Dalam percaturan internasional, KH. Imam Zarkasyi pernah menjadi anggota delegasi Indonesia dalam kunjungan ke Uni Soviet pada 1962. Sepuluh tahun kemudian, ia mewakili Indonesia dalam Mu'tamar Majma al-Buhuts al-Islamiyah (Mu'tamar Islam se-Dunia) ke-7 di Kairo, Mesir. Ia juga pernah menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (Musadad, 2021).

Pengalaman pendidikan yang beragam tersebut membuat Imam Zarkasyi tidak melihat tradisi dan modernitas sebagai dua kutub yang harus dipertentangkan. Ia justru mencari unsur yang dapat dipadukan. Dari pesantren ia mengambil kekuatan pendidikan jiwa dan kehidupan; dari pendidikan modern ia mengambil sistem, metode, organisasi, dan pengembangan ilmu. Pola pikir sintesis inilah yang kemudian menjadi salah satu karakter pemikiran pendidikannya.

Imam Zarkasyi wafat pada 30 April 1985. Namun, wafatnya tidak menghentikan perkembangan gagasannya. Sistem pendidikan yang dikembangkan bersama Trimurti terus berlangsung dan menjadi salah satu model pendidikan pesantren modern yang memiliki pengaruh luas di Indonesia (Dacholfany, 2016).

Warisan Imam Zarkasyi tidak hanya berupa bangunan atau lembaga, tetapi terutama berupa sistem nilai dan pendidikan. Panca Jiwa, sistem KMI, pendidikan berasrama, integrasi ilmu, pembelajaran bahasa, organisasi santri, kaderisasi guru, dan pengelolaan kelembagaan menjadi bagian dari warisan tersebut. Karena itu, memahami Imam Zarkasyi berarti memahami sebuah paradigma pendidikan, bukan sekadar biografi seorang pendiri pesantren.

**3. Karya K.H. Imam Zarkasyi**

K.H. Imam Zarkasyi tidak hanya dikenal sebagai praktisi pendidikan dan pengasuh pesantren, tetapi juga sebagai penulis buku-buku pendidikan dan bahan ajar. Karya-karyanya memperlihatkan bahwa pemikiran pendidikannya tidak berhenti pada gagasan teoritis, tetapi diterjemahkan ke dalam bentuk buku pelajaran, pedoman pendidikan, metode pengajaran, dan petunjuk praktis bagi guru serta santri.

Di antara karya Imam Zarkasyi terdapat buku yang ditulis bersama K.H. Zainuddin Fananie, seperti Senjata Penganjur, Pedoman Pendidikan Modern, dan Kursus Agama Islam. Selain itu, ia juga menulis sejumlah buku yang digunakan dalam proses pembelajaran di lingkungan Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI). Berikut daftar karya-karya Imam Zarkasyi:

1. Durus al-Lughah al-'Arabiyyah I & II, merupakan buku pelajaran bahasa Arab dasar dengan sistem Gontor.
2. Kamus Durus al-Lughah al-'Arabiyyah I & II, & Tamrinat I, II & III, merupakan buku latihan dan pendalaman qawa'id (kaidah-kaidah tata bahasa), uslub (gaya bahasa), kalimat, dan mufradat (kosa kata).
3. Dalil al-Tamrinat I, II & III. Amtsilah al-Jurnal I & II, merupakan buku yang berisi contoh-contoh i'rab dari kalimat lengkap yang benar.
4. Al-Alfazh al-Mutaradifah, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.

5. Qawa'id al-Imla, buku tentang kaidah-kaidah penulisan Arab secara benar.
6. Pelajaran Membaca Huruf Arab I A, I B, dan II, dalam bahasa Jawa.
7. Pelajaran Tajwid dalam bahasa Indonesia, buku ini berisi tentang kaidah membaca al-Qur'an secara benar.
8. Ilmu Tajwid, dalam bahasa Aceh, lanjutan pelajaran tentang kaidah membaca al-Qur'an secara benar.
9. Bimbingan Keimanan, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar dan bacaan anak-anak.
10. Ushuluddin, buku pelajaran aqidah Ahlussunnah wal Jamaah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan.
11. Pelajaran Fiqih I & II, buku pelajaran fiqih tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.
12. Sendjata Pengandjoer, ditulis bersama kakak kandungnya, K.H. Zainuddin Fanani.
13. Pedoman Pendidikan Modern, Kursus Agama Islam, ditulis bersama kakaknya, K.H. Zainuddin Fanani (Musadad, 2021).

Selain menulis sejumlah buku sebagaimana telah disebutkan, KH. Imam Zarkasyi juga menghasilkan berbagai makalah ilmiah yang dipresentasikan dalam beragam forum seminar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Uraian tersebut menunjukkan bahwa KH. Imam Zarkasyi merupakan pribadi yang utuh dan lengkap. Dalam arti, ia tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai ulama, pemimpin, pemikir, serta pelaksana ide-ide pembaruannya yang dibuktikan secara nyata.

Salah satu karya penting yang berkaitan langsung dengan pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi adalah Pedoman Pendidikan Modern. Buku ini ditulis bersama K.H. Zainuddin Fananie. Karya tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan pembaruan pendidikan Islam agar lembaga pendidikan mampu menghadapi perubahan masyarakat. Gagasan pendidikan modern dalam karya tersebut tidak seharusnya dipahami hanya sebagai penggunaan gedung, perlengkapan, atau metode pembelajaran baru. Modernitas pendidikan berkaitan dengan keteraturan sistem, kejelasan tujuan, pengelolaan lembaga, penataan kurikulum, pembinaan guru, dan penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif ini, pendidikan modern harus mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas. Kedua, proses pembelajaran harus disusun secara terencana. Ketiga, materi pelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Keempat, guru harus memahami metode mengajar. Kelima, lembaga pendidikan harus memiliki tata kelola yang baik.

Pemikiran tersebut kemudian terlihat dalam sistem pendidikan Gontor yang menggunakan sistem klasikal, penjenjangan kelas, kurikulum terstruktur, jadwal kegiatan yang teratur, serta pembinaan peserta didik melalui kehidupan pesantren. Oleh sebab itu, Pedoman Pendidikan Modern dapat dipahami sebagai salah satu

dasar intelektual bagi usaha pembaruan pendidikan yang dikembangkan oleh Imam Zarkasyi (Amin, 2021).

Karya lain Imam Zarkasyi yaitu Ushuluddin yang membahas dasar-dasar akidah atau keimanan. Buku ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Imam Zarkasyi harus dimulai dari pembentukan keyakinan yang benar. Akidah tidak hanya ditempatkan sebagai pengetahuan yang harus dihafalkan, tetapi sebagai dasar pembentukan orientasi hidup. Keimanan harus memengaruhi cara berpikir, sikap, perilaku, dan tanggung jawab peserta didik.

Pendidikan akidah memiliki sekurang-kurangnya tiga fungsi. Pertama, memberikan landasan teologis bagi kehidupan seorang Muslim. Kedua, membentuk kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan dan tanggung jawab kepada Allah. Ketiga, memberikan arah moral dalam penggunaan ilmu dan keterampilan. Dalam konteks ini, pendidikan akidah tidak boleh dipisahkan dari pendidikan akhlak. Keimanan yang benar harus melahirkan perilaku yang baik. Pengetahuan tentang Allah, rasul, malaikat, kitab, hari akhir, dan takdir harus memiliki implikasi terhadap kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, keberadaan Ushuluddin dalam sistem pembelajaran KMI memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan Gontor tetap bertumpu pada pembentukan kepribadian Muslim. Penguasaan ilmu umum dan bahasa tidak dimaksudkan untuk menggeser pendidikan akidah, tetapi untuk memperluas kemampuan peserta didik dalam menjalankan fungsi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah (I. Zarkasyi, 1994).

Imam Zarkasyi juga menulis Pelajaran Fiqh I dan II. Buku tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih diarahkan bukan hanya untuk penguasaan teori hukum Islam, tetapi juga untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara praktis. Fikih dalam pendidikan Imam Zarkasyi memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu mengetahui tata cara bersuci, salat, puasa, dan berbagai bentuk ibadah lainnya secara benar. Pengetahuan tersebut harus diwujudkan dalam praktik. Orientasi ini memperlihatkan adanya hubungan antara pengetahuan dan amal. Ilmu fikih tidak akan mencapai tujuan pendidikan apabila hanya dihafalkan tanpa diamalkan (I. Zarkasyi, 1995).

Karena itu, pembelajaran fikih perlu memadukan penjelasan, demonstrasi, latihan, pembiasaan, dan evaluasi praktik. Pendekatan tersebut dapat dikategorikan sebagai pendidikan berbasis pengalaman. Peserta didik tidak hanya mengetahui rukun dan syarat ibadah, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Melalui pembiasaan, ibadah diharapkan menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan hidup. Dengan demikian, pemikiran yang tercermin dalam Pelajaran Fiqh I dan II dapat dikembangkan menjadi pembelajaran fikih yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan modern.

Karya Pelajaran Tajwid menunjukkan perhatian Imam Zarkasyi terhadap kemampuan teknis peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, tetapi juga harus memastikan bahwa peserta didik mampu membacanya dengan benar. Tajwid merupakan bagian penting dari pendidikan keterampilan keagamaan. Melalui pembelajaran tajwid, peserta didik dilatih untuk mengenali makhraj huruf, sifat huruf, hukum bacaan, panjang pendek, serta berbagai ketentuan membaca Al-Qur'an (I. Zarkasyi, 1955)

Dari karya ini dapat dilihat bahwa Imam Zarkasyi menempatkan keterampilan sebagai bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan agama tidak hanya berisi pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan yang harus dikuasai melalui latihan. Pembelajaran tajwid juga memperlihatkan pentingnya metode bertahap dan pengulangan. Prinsip ini dapat diterapkan dalam pembelajaran kontemporer melalui metode demonstrasi, praktik langsung, pembelajaran berpasangan, rekaman suara, dan evaluasi individual. Meskipun teknologi dapat digunakan sebagai media pendukung, peran guru tetap penting dalam memberikan koreksi dan keteladanan membaca Al-Qur'an.

**4. Pemikiran Pendidikan**

Sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia diawali dari Sumatra sebelum meluas ke tanah Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh kedatangan para ulama dan tokoh masyarakat di Sumatra yang lebih awal mengenal Islam, serta kepulangan sejumlah ulama Sumatra Barat yang menimba ilmu di Al-Azhar, Mesir. Pada era globalisasi sejak masuknya kolonial hingga abad ke-19, pertumbuhan pendidikan Islam sempat mengalami kendala berupa keterbatasan kurikulum dan stagnasi pola pembelajaran lama. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan akan dorongan dan transformasi pendidikan Islam secara menyeluruh, baik di tingkat madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Pemerintah kemudian menerbitkan SKB 3 Menteri tahun 1975 untuk memodernisasi madrasah dengan porsi 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama, sekaligus menegaskan kesetaraan statusnya dengan sekolah umum (Musadad, 2021).

Pendidikan Islam modern di Indonesia menemukan momentumnya melalui pembaruan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor yang berdiri pada tahun 1926. Berbekal pengalaman pendidikan dari Sumatra (seperti Padang Panjang) dan terinspirasi dari beberapa lembaga dunia (seperti Universitas Al-Azhar Mesir, Jamia Millia Islamia/Aligarh India, serta Santiniketan), beliau merumuskan sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI). Sistem KMI mengolaborasikan keunggulan sistem pesantren dan madrasah, yang menyeimbangkan antara pengajaran kelas (metode klasikal dan vokasional) serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengasuhan 24 jam (Musadad, 2021).

Meskipun pada awal penerapannya sempat menghadapi kendala resistensi dan stigma Masyarakat terutama terkait penggunaan pakaian modern seperti dasi dan celana Panjang. Pondok Modern Gontor berhasil membuktikan keunggulan pembaruannya. Melalui penerapan nilai-nilai panca jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan), Gontor menjadi kiblat dan model integrasi pendidikan Islam modern yang berhasil melahirkan lulusan berdedikasi tinggi, berwawasan luas, serta siap bersaing di era globalisasi.

Secara garis besar, pembaruan pemikiran pendidikan Islam dari Imam Zarkasyi dapat dibagi dalam empat bidang utama: (1) pembaruan metode dan sistem pendidikan; (2) pembaruan kurikulum; (3) pembaruan struktur dan manajemen pesantren; (4) pembaruan pola pikir santri dan kebebasan pesantren. Sebelum mendirikan Pesantren Gontor dengan corak modern, Imam Zarkasyi bersama pendiri Pesantren Gontor lainnya telah mengkaji lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal dan maju di luar negeri. Empat lembaga luar negeri yang dikaji untuk inspirasi adalah Universitas Al-Azhar Mesir; Pondok Sanggit di Afrika Utara (dekat Libya); Universitas Muslim Aligarh, India; dan perguruan Shantineketan, India, yang sintesisnya membentuk pandangan Islam Ahlussunnah wal Jamaah dan memberi dasar bagi konsep pendidikan modern di Gontor (Nata, 2021).

Pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi dapat dipahami sebagai suatu sistem yang menghubungkan tujuan pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, peserta didik, kelembagaan, dan nilai. Karena itu, membahas pemikirannya tidak cukup dengan menyebut Panca Jiwa atau KMI secara terpisah. Keduanya harus dilihat sebagai bagian dari bangunan pendidikan yang lebih luas (I. Zarkasyi, 2025).

1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan

Bagi Imam Zarkasyi, pendidikan pada dasarnya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kepribadian. Dalam salah satu pengarahan yang dinisbatkan kepadanya, tugas guru dibedakan antara mengajar dan mendidik, tetapi keduanya harus berjalan bersama karena tujuan pendidikan adalah membina manusia secara utuh (I. Zarkasyi, 2025).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak identik dengan transfer pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu unsur pendidikan, tetapi bukan tujuan akhir. Tujuan akhirnya adalah lahirnya manusia yang memiliki iman, ilmu, akhlak, kesehatan, keterampilan, kemampuan berpikir, dan kesanggupan menjalankan tanggung jawab sosial.

Orientasi pembentukan manusia seutuhnya juga terlihat pada karakter pendidikan Gontor yang menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, pendidikan jasmani, bahasa, organisasi, dan pembentukan mental. Dengan cara demikian, peserta didik dipersiapkan bukan hanya untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga untuk menjalani kehidupan dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

2. Integrasi Pesantren dan Madrasah

Gagasan yang sangat menonjol dalam pemikiran Imam Zarkasyi adalah integrasi sistem pesantren dan madrasah. Ia melihat bahwa pesantren memiliki kekuatan dalam pembentukan jiwa dan kehidupan, sedangkan madrasah memiliki kekuatan dalam organisasi pembelajaran dan sistem klasikal. Keduanya tidak harus dipertentangkan, tetapi dapat dipadukan (Pratama, 2023).

KH. Imam Zarkasyi melalui Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor melakukan pembaruan mendasar pada metode dan sistem pendidikan Islam. Beliau meninggalkan sistem salafi tradisional seperti *sorogan* dan *wetonan* yang telah lama digunakan, lalu menggantinya dengan sistem klasikal sebagaimana diterapkan di sekolah umum atau madrasah. Langkah ini diambil untuk menghasilkan output santri yang lebih banyak dan berkualitas dalam waktu yang relatif lebih singkat. Proses pengajaran mulai memanfaatkan alat bantu papan tulis dan kapur, menggunakan masa belajar 5–6 tahun, serta menerapkan evaluasi hasil belajar berkala setiap enam bulan sekali.

Selain pembenahan metode kelas, kedisiplinan dan penampilan formal juga diterapkan, di mana santri belajar dari jam 07.00 hingga 13.00 WIB dengan mengenakan celana panjang (pantolan), sementara para guru mengajar secara rapi memakai jas dan dasi. KH. Imam Zarkasyi juga memperkenalkan sistem kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran, seperti olahraga, kesenian, keterampilan, latihan pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), serta kepramukaan. Seluruh kegiatan ini terintegrasi dalam wadah sistem pesantren dan dikelola langsung oleh para santri sendiri melalui mekanisme organisasi pelajar (student government) (Musadad, 2021).

Menurut penelitian Hamid Fahmy Zarkasyi, modernisasi Imam Zarkasyi tidak dilakukan dengan menghapus sistem lama, tetapi dengan mengintegrasikan sistem pesantren dan madrasah. Bahkan dalam pengembangan kurikulum, pendidikan formal, nonformal, dan informal dipadukan melalui pemanfaatan lingkungan pesantren (H. F. Zarkasyi, 2020).

3. KMI sebagai Model Pendidikan Terintegrasi

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah merupakan salah satu bentuk konkret pemikiran tersebut. KMI dikembangkan sebagai sistem pendidikan yang menggabungkan pembelajaran klasikal dengan kehidupan pondok. Peserta didik memperoleh ilmu agama dan ilmu umum sekaligus menjalani kehidupan yang penuh dengan pembiasaan, organisasi, dan latihan kepemimpinan (Asa, 2023).

KMI dapat dilihat sebagai model pendidikan terintegrasi karena batas antara belajar di kelas dan belajar dalam kehidupan dibuat lebih cair. Ketika peserta didik mengikuti organisasi, mereka belajar kepemimpinan. Ketika mengikuti kegiatan kebersihan, mereka belajar tanggung jawab. Ketika menggunakan bahasa Arab dalam

kehidupan sehari-hari, mereka mempraktikkan kemampuan berbahasa. Ketika hidup sederhana di asrama, mereka belajar mengendalikan diri.

Konsep semacam ini menjadikan lingkungan sebagai bagian dari kurikulum. Pengetahuan yang diperoleh di kelas diperkuat melalui pengalaman. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berupa daftar mata pelajaran, tetapi keseluruhan pengalaman pendidikan yang dirancang untuk membentuk peserta didik (Budi & Apud, 2019).

4. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Imam Zarkasyi menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam sistem Gontor, peserta didik mempelajari berbagai ilmu keislaman sekaligus ilmu umum. Prinsip yang kemudian populer sebagai "100% agama dan 100% umum" menggambarkan bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya hanya menghasilkan ahli agama yang tidak memiliki wawasan umum, atau orang yang menguasai ilmu umum tetapi miskin pemahaman agama (H. F. Zarkasyi, 2020).

Prinsip integrasi ilmu memiliki makna epistemologis. Ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah secara mutlak antara agama dan umum. Yang lebih penting adalah bagaimana ilmu dipelajari, diarahkan, dan digunakan. Matematika, sains, ekonomi, teknologi, bahasa, dan ilmu sosial dapat menjadi bagian dari pendidikan Islam apabila digunakan untuk kemaslahatan dan diletakkan dalam kerangka nilai.

Kajian mengenai pemikiran Imam Zarkasyi menunjukkan bahwa integrasi ilmu tersebut diarahkan pada pembentukan ulama yang memiliki wawasan intelektual luas. Dengan demikian, pendidikan agama tidak dimaksudkan untuk menutup peserta didik dari perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi membekali mereka agar mampu menghadapinya dengan landasan keislaman (A. F. Zarkasyi, 2011).

5. Sistem Klasikal dan Metode Pendidikan

Sistem klasikal menjadi salah satu unsur penting modernisasi pesantren Imam Zarkasyi. Peserta didik dibagi ke dalam kelas berdasarkan jenjang tertentu, mengikuti jadwal, mempelajari mata pelajaran yang terstruktur, dan menjalani evaluasi. Sistem tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih terarah dan dapat dikembangkan dalam skala yang lebih luas.

Dalam pemikiran Imam Zarkasyi terdapat prinsip terkenal: al-thariqatu ahammu min al-maddah, wa al-mudarrisu ahammu min al-thariqah. Secara sederhana, prinsip tersebut dapat dipahami bahwa metode memiliki arti penting dalam penyampaian materi, tetapi kualitas guru bahkan lebih menentukan daripada metode (Dacholfany, 2016).

Prinsip tersebut mengandung kritik terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada perangkat. Kurikulum yang bagus, buku yang baik, dan teknologi yang canggih tidak otomatis menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Semua itu membutuhkan guru yang memiliki kompetensi, integritas, keteladanan, dan kesungguhan mendidik.

Dalam sistem Gontor, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran. Guru juga menjadi pengasuh, pembimbing, teladan, pengarah, dan bagian dari lingkungan pendidikan. Karena itu, kualitas guru menjadi salah satu prioritas dalam sistem kaderisasi (Lillah, 2023).

6. Pendidikan Akhlak melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Salah satu kekuatan pemikiran Imam Zarkasyi adalah pemahamannya bahwa akhlak tidak cukup diajarkan melalui definisi. Peserta didik harus mengalami proses pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan lingkungan.

Dalam pendidikan pesantren, nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kebersihan, kesederhanaan, dan kerja sama tidak hanya disampaikan sebagai materi, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan. Guru juga menjadi contoh nyata. Dengan demikian, pendidikan akhlak berlangsung melalui keteladanan dan praktik (Mu'minah, 2015).

Model tersebut sangat relevan bagi pendidikan karakter kontemporer. Salah satu kelemahan pendidikan karakter adalah ketika nilai moral hanya diajarkan sebagai pengetahuan. Peserta didik mengetahui bahwa disiplin itu baik, tetapi belum tentu disiplin. Mereka mengetahui pentingnya kejujuran, tetapi belum tentu jujur. Pemikiran Imam Zarkasyi mengingatkan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku, lingkungan, dan keteladanan (Masrur, 2018).

7. Panca Jiwa sebagai Fondasi Pendidikan

Panca Jiwa merupakan lima nilai dasar yang menjadi ruh kehidupan Pondok Modern, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri atau kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Dalam penelitian tentang konsep pendidikan Imam Zarkasyi, Panca Jiwa ditempatkan sebagai unsur yang menjaga keberlangsungan pesantren dan membentuk filsafat hidup peserta didik (Mulyasari, 2016)

a. Jiwa Keikhlasan

Keikhlasan berarti melakukan aktivitas pendidikan dengan orientasi pengabdian kepada Allah. Dalam konteks guru, keikhlasan berarti mendidik bukan semata-mata karena imbalan. Dalam konteks peserta didik, keikhlasan berarti belajar dengan kesadaran bahwa ilmu merupakan amanah. Keikhlasan memberi arah moral agar aktivitas pendidikan tidak terjebak pada orientasi material (Suyuti, 2022).

b. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan tidak sama dengan kemiskinan. Kesederhanaan merupakan kemampuan menempatkan kebutuhan secara proporsional dan tidak menjadikan kemewahan sebagai ukuran kemuliaan. Nilai ini penting dalam masyarakat yang menghadapi budaya konsumtif. Peserta didik perlu dibentuk agar memiliki daya tahan terhadap tekanan gaya hidup dan mampu membedakan kebutuhan dari keinginan.

c. Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri

Kemandirian merupakan kemampuan mengambil tanggung jawab atas diri sendiri. Dalam sistem asrama, peserta didik dilatih mengurus kebutuhan pribadi, mengatur waktu, menyelesaikan tugas, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Pendidikan semacam ini membentuk mental bahwa kehidupan tidak boleh dijalani dengan ketergantungan yang berlebihan.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah berarti membangun hubungan persaudaraan dan kehidupan bersama. Peserta didik belajar bahwa keberhasilan pribadi tidak boleh menghilangkan kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan modern, ukhuwah dapat dikembangkan menjadi kemampuan kolaborasi, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

e. Jiwa Kebebasan

Kebebasan dalam Panca Jiwa bukan kebebasan tanpa batas. Kebebasan berarti kemampuan berpikir dan menentukan sikap secara mandiri dengan tetap bertanggung jawab kepada nilai agama dan moral. Karena itu, kebebasan harus dibangun bersama ilmu, kedewasaan, dan tanggung jawab.

Panca Jiwa dengan demikian bukan sekadar slogan. Ia berfungsi sebagai nilai yang menghidupkan sistem pendidikan. Sistem klasikal, kurikulum, asrama, organisasi, dan kegiatan santri memperoleh arah dari nilai tersebut.

8. Pendidikan melalui Lingkungan dan Hidden Curriculum

Imam Zarkasyi mengembangkan pendidikan yang memanfaatkan lingkungan pondok sebagai media pendidikan. Peserta didik belajar bukan hanya ketika berada di kelas, tetapi sepanjang kehidupannya di pondok. Karena itu, pendidikan formal, nonformal, dan informal dipadukan (Suyuti, 2022).

Konsep ini dapat dijelaskan melalui istilah hidden curriculum. Nilai-nilai tertentu dipelajari peserta didik bukan melalui mata pelajaran khusus, tetapi melalui aturan, budaya, hubungan sosial, kebiasaan, dan pengalaman. Ketika peserta didik dibiasakan datang tepat waktu, mereka belajar disiplin. Ketika diberi tugas organisasi, mereka belajar tanggung jawab. Ketika hidup bersama teman yang berbeda latar belakang, mereka belajar toleransi dan kerja sama (Musadad, 2021).

Dalam konteks pendidikan sekolah umum, gagasan ini dapat diterapkan dengan membangun budaya sekolah yang konsisten. Pendidikan karakter akan sulit berhasil apabila apa yang diajarkan di kelas bertentangan dengan budaya lembaga. Karena itu, pemikiran Imam Zarkasyi mengajarkan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan yang secara nyata mempraktikkan nilai yang ingin ditanamkan.

9. Pendidikan Kepemimpinan dan Learning by Doing

Kegiatan organisasi dan kepemimpinan dalam sistem Gontor, seperti melalui OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern**)**, menjadi sarana pendidikan yang efektif (Musadad, 2021). Peserta didik tidak hanya mempelajari teori kepemimpinan, tetapi diberi kesempatan langsung untuk memimpin kegiatan, mengelola program,

menyelesaikan persoalan, dan mempertanggungjawabkan keputusan. Model ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* (Mujahada & Kurnia, 2025).

Kelebihan model tersebut adalah terbentuknya pengalaman nyata. Seorang peserta didik belajar berbicara di depan orang lain karena sering mendapatkan kesempatan berbicara. Ia belajar mengatur kegiatan karena diberi tanggung jawab. Ia belajar bekerja dalam tim karena harus berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan dengan demikian menjadi proses pengalaman yang membentuk kompetensi.

Dalam pendidikan kontemporer, model ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek, organisasi siswa, kegiatan sosial, kewirausahaan, kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat. Perbedaannya hanya pada bentuk dan konteks. Prinsip dasarnya tetap sama: peserta didik belajar secara lebih efektif ketika pengetahuan diikuti pengalaman (Mujahada & Kurnia, 2025).

10. Pendidikan Bahasa

Bahasa Arab dan bahasa Inggris memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Gontor. Bahasa tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan pondok. Pendekatan tersebut membuat peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa secara intensif.

Pemikiran ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa membutuhkan lingkungan. Peserta didik tidak cukup menghafal kosakata dan tata bahasa. Mereka perlu menggunakan bahasa untuk berbicara, membaca, menulis, dan memahami sumber pengetahuan. Dalam konteks pendidikan saat ini, prinsip tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa berbasis komunikasi dan literasi (Musadad, 2021).

11. Kebebasan Berpikir dan Sikap terhadap Khilafiyah

Kebebasan berpikir menjadi salah satu unsur Panca Jiwa. Dalam bidang keagamaan, peserta didik diperkenalkan pada keragaman pendapat, termasuk persoalan khilafiyah. Tujuannya bukan untuk membingungkan peserta didik, tetapi agar mereka memahami keluasan tradisi intelektual Islam dan tidak mudah bersikap fanatik (Wardani & Ibrahim, 2024).

Dalam konteks sekarang, prinsip ini semakin penting. Peserta didik hidup dalam ruang digital yang mempertemukan berbagai pandangan dalam waktu singkat. Tanpa kemampuan berpikir kritis, mereka mudah menerima informasi secara mentah atau terjebak dalam polarisasi. Pendidikan Islam perlu membangun kemampuan membaca sumber, memeriksa argumen, memahami konteks, dan tetap menghormati perbedaan.

12. Guru sebagai Pusat Keteladanan

Guru dalam pemikiran Imam Zarkasyi memiliki posisi sangat penting. Prinsip bahwa guru lebih penting daripada metode menegaskan bahwa teknologi dan strategi pembelajaran tetap membutuhkan kualitas manusia yang menggunakannya (Choliq et al., 2024).

Guru yang mengajarkan kejujuran harus menunjukkan kejujuran. Guru yang mengajarkan disiplin harus hadir secara disiplin. Guru yang mengajarkan kesederhanaan perlu menampilkan gaya hidup yang tidak berlebihan. Karena itu, pendidikan guru bukan sekadar peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pembentukan kepribadian.

Dalam sistem Gontor, kaderisasi guru menjadi bagian penting dari keberlanjutan pendidikan. Lulusan dipersiapkan agar dapat mengajar dan mendidik. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh bangunan dan kurikulum, tetapi oleh kemampuan mencetak generasi pendidik berikutnya (Choliq et al., 2024).

13. Manajemen dan Kelembagaan Berbasis Wakaf

Salah satu langkah strategis dalam sejarah Gontor adalah penyerahan Pondok Modern beserta kekayaannya kepada badan wakaf. Langkah ini memperkuat posisi pondok sebagai lembaga umat, bukan milik pribadi atau keluarga. Secara kelembagaan, sistem tersebut dimaksudkan agar keberlanjutan pendidikan tidak bergantung pada satu orang atau garis keturunan tertentu.

Dari perspektif manajemen pendidikan, langkah tersebut mengandung gagasan penting tentang keberlanjutan institusi. Lembaga pendidikan perlu memiliki sistem regenerasi, tata kelola, sumber daya, dan mekanisme pengambilan keputusan yang memungkinkan organisasi tetap berjalan meskipun tokoh pendirinya telah tiada.

Gagasan ini relevan bagi lembaga pendidikan Islam yang masih sangat bergantung pada figur pendiri. Ketergantungan pada figur memang dapat menjadi kekuatan pada tahap awal, tetapi dapat menjadi kelemahan ketika terjadi pergantian generasi. Sistem kelembagaan yang sehat perlu memastikan bahwa visi pendiri diterjemahkan menjadi sistem yang dapat diwariskan dan dikembangkan (Musadad, 2021).

14. Panca Jangka dan Keberlanjutan Pendidikan

Selain Panca Jiwa, pengembangan Gontor juga dikenal melalui Panca Jangka yang mencakup pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, khizanatullah, dan kesejahteraan keluarga pondok. Konsep ini menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan memerlukan perencanaan jangka panjang yang meliputi manusia, sarana, pembiayaan, dan keberlanjutan kelembagaan (Pratama, 2023).

Panca Jangka memperlihatkan bahwa pemikiran Imam Zarkasyi tidak berhenti pada aspek pedagogis. Pendidikan membutuhkan infrastruktur, kader, sumber dana, dan kesejahteraan pengelola. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kesehatan organisasi secara keseluruhan.

15. Pendidikan Berorientasi Pengabdian

Pendidikan dalam tradisi Gontor diarahkan agar ilmu menjadi sarana ibadah dan pengabdian. Peserta didik tidak dididik hanya untuk memperoleh pekerjaan atau status sosial. Mereka diarahkan agar memiliki kesadaran untuk memberi manfaat kepada masyarakat (Sabrianti, 2026).

Orientasi pengabdian menjadi penting di tengah kecenderungan pendidikan yang semakin pragmatis. Keberhasilan pendidikan sering diukur hanya melalui nilai, gelar, pekerjaan, dan pendapatan. Pemikiran Imam Zarkasyi menawarkan ukuran yang lebih luas: sejauh mana ilmu membentuk manusia yang baik dan sejauh mana manusia tersebut memberikan manfaat.

**KESIMPULAN**

Pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi merupakan salah satu kontribusi penting dalam sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui Pondok Modern Darussalam Gontor, ia menunjukkan bahwa pesantren dapat melakukan modernisasi tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Modernisasi yang dilakukan Imam Zarkasyi mencakup berbagai aspek, mulai dari sistem pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, bahasa, lingkungan pendidikan, organisasi santri, kepemimpinan, kemandirian, hingga kelembagaan. Modernisasi tersebut bukan sekadar perubahan teknis, tetapi merupakan rekonstruksi sistem pendidikan secara menyeluruh.

Gagasan integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu kontribusi penting pemikirannya. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi ilmu. Ilmu agama memberikan orientasi moral dan spiritual, sementara ilmu umum membantu manusia memahami dan mengelola kehidupan. Keduanya harus diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat.

Demikian pula, konsep Panca Jiwa memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis. Nilai harus dihidupkan dalam lingkungan pendidikan. Keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan harus menjadi budaya yang dialami peserta didik.

Pada akhirnya, relevansi pemikiran Imam Zarkasyi bagi pendidikan kontemporer terletak pada prinsip-prinsipnya. Di tengah perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan moral, pendidikan membutuhkan integrasi ilmu, keteladanan, karakter, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan pengalaman nyata. Pemikiran Imam Zarkasyi memberikan salah satu model bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dibangun dalam sebuah sistem pendidikan Islam yang terintegrasi.

Karena itu, warisan utama Imam Zarkasyi bukan semata-mata sebuah lembaga pendidikan, tetapi sebuah visi bahwa pendidikan Islam harus mampu mempertemukan iman dan ilmu, tradisi dan modernitas, pengetahuan dan pengalaman, kebebasan dan tanggung jawab, serta kecerdasan dan akhlak.

Namun, relevansi tersebut tidak berarti bahwa sistem Gontor harus disalin secara keseluruhan. Yang lebih penting adalah mengambil prinsip-prinsip fundamentalnya dan mengadaptasikannya sesuai konteks lembaga pendidikan masing-masing. Dengan demikian, warisan pemikiran Imam Zarkasyi tidak berhenti sebagai sejarah pendidikan pesantren, tetapi dapat menjadi sumber inspirasi untuk

membangun pendidikan Islam yang integratif, berkarakter, mandiri, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al Aziz, R. H. (2023). *Pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi* [Tesis magister, Institut Agama Islam Negeri Metro]. Repository IAIN Metro. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7750/1/TESIS%20Rizki%20Hafid%20Al%20Aziz%20-%202071010030%20-%20PAI.pdf

Amin, K. (2021). *Filsafat pendidikan K.H.R. Zainuddin Fananie dalam Pedoman Pendidikan Modern dan implikasinya pada reformasi pendidikan nasional*. Simposium Nasional Filsafat Nusantara, 1. https://www.researchgate.net/publication/352705411

Asa, B. W. (2023). Perspektif KH. Imam Zarkasyi terhadap modernisasi pesantren. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 15*(1), 172–196. https://doi.org/10.58401/tasamuh.v15i1.809

Budi, A. M. S., & Apud. (2019). Peran kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor 9 dan disiplin pondok dalam menumbuhkembangkan karakter santri. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 1–10. DOI: 10.32678/tarbawi.v5i01.1835. https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tarbawi/article/view/1835

Choliq, M., Farkhan, M. A., & Kusumaningrum, A. (2024). Profil pendidik dan pengajar dalam konsep Gontor. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *4*(9), 735–746. http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index

Dacholfany, M. I. (2016). *Kontribusi pemikiran dan perjuangan Imam Zarkasyi dalam memajukan lembaga pendidikan Islam*. Universitas Muhammadiyah Metro/STAIN Metro. https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/907036997baa8c2f84467be3cf35c652.pdf

Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran,* *6*(4), 2742–2747. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22138

Kardiyanto, W., & Zaman, B. (2024). Konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 8*(1). https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.562

Lathifah, Ummi. (2020). *Manajemen pengembangan sumber daya pendidik dalam menanamkan nilai Panca Jiwa peserta didik: Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 Ponorogo* [Tesis magister, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. http://etheses.uin-malang.ac.id/45411/

Lillah, Muhammad Abu Jihad. 2023. "Kompetensi Guru Pesantren Muadalah Perspektif KH. Imam Zarkasyi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam 16*(1): 33–44. https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.4529.

Masrur, A. F. (2018). *Pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi* [Master's thesis, UIN Sunan Kalijaga]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33534/

Mu'minah, N. (2015). Character building dalam konsep pendidikan Imam Zarkasyi ditinjau dari filsafat moral Ibnu Miskawaih. *Jurnal Filsafat, 25*(1), 100–133. https://doi.org/10.22146/jf.12616

Mujahada, K. S., & Kurnia, H. (2025). Leadership Strategies of Darussalam Gontor Islamic Boarding School in Facing the Global Era. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 2(2), 77–91. https://kurniajurnal.com/index.php/imej/article/download/470/907

Mulyasari, A. (2016). *Konsep pendidikan pondok modern dalam perspektif KH Imam Zarkasyi* [Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44048

Musadad, A. J. (2021) *K. H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor untuk dunia*. Yogyakarta: Global Press.

Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Damayanti, A. N., Hidayah, N., & Putri, L. F. (2025). Pendidikan Karakter dan Memahami Nilai-Nilai Moral Pesantren Gontor Darussalam. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*, 3(3), 01–25. https://doi.org/10.59581/doktrin.v3i3.5198

Nata, A. (2021) *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Pratama, Indah Pita. (2023). "Pendidikan dan Kurikulum Pesantren Menurut KH Imam Zarkasyi." *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 67–79. DOI: 10.32923/edugama.v9i2.4018.https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/edu/article/download/4018/1671/12618

Sabrianti, Ru'uliyanah. 2026. "Pemikiran KH. Imam Zarkasyi (1910–1985) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 109–121. https://doi.org/10.71242/8cm92039.

Setiawan, A., & Hajar, I. I. (2024). Peran KH. Imam Zarkasyi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, *1*, 2024. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/2524

Suyuti, E. S. (2022). Pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Tarbawi, 11*(1), 51–66. https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/158

Usman, E., Hidayati, N., & Badriyah, L. (2023). K. H. Imam Zarkasyi's paradigm relevance to the Indonesian education curriculum. *International Conference on Law, Technology, Spirituality and Society, 3*, 252–266. https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/ICOLESS/article/view/2603

Wardani, A. P. K., & Ibrahim, R. (2024). Pendidikan Islam dalam perspektif Trimurti pendiri Pesantren Gontor. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1), 200–235. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2035

Zarkasyi, A. F. (2011). Tajdid al-fikri al-tarbawi al-islami 'inda al-Shaikh Imam Zarkasyi. *Journal of Indonesian Islam, 5*(1), 153–191. https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.1.153-191

Zarkasyi, H. F. (2015). Modern pondok pesantren: Maintaining tradition in modern system. *TSAQAFAH, 11*(2), 223–248. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267

Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's modernization of pesantren in Indonesia: A case study of Darussalam Gontor. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies, 8*(1), 161–200. https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760

Zarkasyi, I. (1955). *Pelajaran tajwid*. Trimurti Press.

Zarkasyi, I. (1965). *Panca jiwa pondok pesantren* [Prasaran dalam Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia, Yogyakarta, 4–7 Juli 1965]. https://www.pesantrenputrialmawaddah.sch.id/panca-jiwa-pondok-pesantren/

Zarkasyi, I. (1994). *Ushuluddin: 'Ala madzhab ahli al-sunnah wa al-jama'ah*. Trimurti Press.

Zarkasyi, I. (1995). *Pelajaran fiqh I*. Trimurti Press.

Zarkasyi, I. (2025, May 19). Demi stabilitas pendidikan dan pelajaran di KMI (Bagian pertama). *Gontornews*. https://gontornews.com/demi-stabilitas-pendidikan-dan-pelajaran-di-kmi-bagian-pertama/

Zarkasyi, M. B., Sarwanto, Firdosi, A. F., Khoir, M. A., & Halmianto. (2026). Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 432–442. https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4916